

## **Istidraj menurut Pemahaman Mufasir**

**Furqan**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Diana Nabilah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [furqan.amri@ar-raniry.ac.id](mailto:furqan.amri@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** There are promises of Allah swt. in the Qur`an, such as promising of a way out from every problem and providing sustenance from unexpected directions for pious servants and providing a good life for those who believe and do good deeds. Instead, it will bring misery and torment to the disobedient. The fact is, not all faithful servants live in comfort and peace. Similarly with the sinful servant, which also not all live in misery as promised by Allah swt. This is because the consequences of immoral acts are sometimes postponed by Allah swt., the postponement of the punishment is called *istidrāj*. Mufasirs have two understandings regarding the meaning of *istidrāj*. First, *istidrāj* is interpreted as a postponement of punishment and only occurs in the hereafter. Second, *istidrāj* is the giving of some punishment while in this world and others in the hereafter.

**Keywords:** *Istidraj, Torment Postponement, Mufasir*

**Abstrak:** Ada beberapa janji Allah swt. dalam al-Qur`an, seperti menjanjikan jalan keluar pada setiap masalah dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi hamba bertakwa dan memberikan kehidupan yang baik bagi yang beriman dan beramal salih. Sebaliknya, akan memberikan kesengsaraan dan siksaan bagi mereka yang tidak taat. Kenyataannya, tidak semua hamba yang beriman hidup dalam kesenangan dan aman. Begitu juga dengan hamba yang bermaksiat, tidak semua hidup dalam kesengsaraan sebagaimana yang telah dijanjikan Allah Swt. Hal ini disebabkan bahwa konsenkuensi dari perbuatan maksiat terkadang ditangguhkan oleh Allah Swt, penangguhan azab tersebut diistilahkan dengan *istidrāj*. Para mufasir memiliki dua pemahaman terkait pemaknaan *istidrāj*. *Pertama*, *istidrāj* dimaknai sebagai penangguhan azab dan hanya terjadi di akhirat. *Kedua*, *istidrāj* adalah pemberian sebagian azab ketika di dunia dan sebagian lain di akhirat.

**Kata kunci:** *Istidraj, Penangguhan Azab, Mufasir*

### **Pendahuluan**

Allah Swt memiliki sifat *al-rahman* (Maha Pengasih) dan *al-rahim* (Maha Penyayang). Sifat pertama dapat dirasakan oleh semua makhluk-Nya baik sebagai muslim atau tidak. Namun, sifat *al-rahim* hanya diberikan kepada orang-orang mukmin<sup>1</sup> karena keimanan dan amal mereka.<sup>2</sup> Manusia hidup dengan berbagai kenikmatan dari Allah Swt tetapi sedikit yang mensyukurinya. Manusia terbiasa dan merasa bahwa

---

<sup>1</sup> Sumantri Jamhari Amirulloh Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*, 1st ed. (Bandung: Ruang Kata, 2012), 23.

<sup>2</sup> Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal (Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer)*, Jilid 1 (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015), 35.

pemberian atau nikmat tersebut adalah hak yang harus diperoleh, sehingga lupa bahwa nikmat tersebut sebenarnya adalah pemberian.<sup>3</sup> Allah Swt memberi kenikmatan hidup, bergerak, air, makan, berbicara, dan kenikmatan lain yang tidak terhitung. Semua nikmat adalah amanat dan yang wajib dipergunakan secara tepat serta digunakan untuk berbuat baik kepada Allah Swt maupun terhadap makhluk.<sup>4</sup>

Allah Swt akan memberikan solusi pada masalah dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang-orang bertakwa, menambahkan nikmat bagi mereka yang pandai bersyukur, memberi kehidupan yang baik bagi mereka yang mengerjakan amal salih, menjanjikan kehidupan yang aman bagi mereka yang beriman dan tidak mencampur adukkan antara iman dengan kezaliman. Akan tetapi, tidak semua orang beriman hidup dalam keadaan seperti yang dijanjikan oleh Allah Swt. Begitu juga dengan mereka yang bermaksiat, tidak semua hidup dalam kesusahan. Mereka seakan-akan diberikan nikmat serta diperluaskan rezekinya oleh Allah Swt. Keadaan seperti ini diistilahkan dengan *istidrāj*.

### **Makna *Istidrāj***

Dalam al-Qur`an, kata *istidrāj* terulang dua kali dalam bentuk *fi'il mudhari'*. Keduanya diawali dengan huruf (س) yang menunjukkan makna “akan” dengan menggunakan kata (سنستدرجهم). Kata tersebut terdapat dalam QS. al-A'raf (7): 182 dan QS. al-Qalam (68): 44.<sup>5</sup>

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ . وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh.” (QS. al-A'raf 7: 182)

Selanjutnya firman Allah Swt:

فَدَرَبْنِي وَمَنْ يُكذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ . وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

<sup>3</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Anta Tas'alu Islāmu Yajibu* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 154.

<sup>4</sup> Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, 1st ed. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), 189.

<sup>5</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3 (Mesir: Dar al-Fikr, 1992), 676.

“Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur`an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh.” (QS. al-Qalam 68: 44-45)

Kedua ayat di atas, diiringi dengan *وَأْمَلَى لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ*. Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa penafsiran terhadap makna *istidrāj*. Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan *istidrāj* adalah pemanjaan agar terjerumus kepada kehinaan, secara berangsur-angsur, setapak demi setapak dan didekatkan dengan azab dalam keadaan mereka tidak menyadarinya.<sup>6</sup> Sama halnya dengan penjelasan Quraish Shihab, bahwa *istidrāj* adalah memindahkan dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga mencapai puncak dengan jatuhnya siksa. Kata tersebut populer, dalam arti perlakuan yang secara lahiriah baik. *Istidrāj* bisa terjadi dalam bentuk limpahan nikmat yang diduga kebaikan, atau merasa terhindar dari hukuman padahal merupakan pancingan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar sehingga sanksi hukuman yang diterima juga lebih besar. Allah Swt membiarkan dan tidak disegerakan azabnya.<sup>7</sup>

Al-Thabari berpendapat bahwa *istidrāj* adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu. Ia merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu telah berbuat baik kepadanya, sehingga pada akhirnya ia terjerumus dalam hal yang tidak disenangi.<sup>8</sup> Menurut Abu Bakar Jabir, *istidrāj* berarti menghukum dengan bertahap, setingkat demi setingkat.<sup>9</sup> Ketika mereka melakukan maksiat yang baru, Allah Swt akan memberikan nikmat yang baru sehingga saat dihukum mereka tidak menyadarinya.<sup>10</sup>

Begitu juga Sayyid Quthb, ia berpendapat bahwa *istidrāj* adalah suatu kekuatan yang tidak diperhitungkan dengan semestinya dan dilupakan oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt. Begitu juga penanguhan tersebut ditimpakan kepada mereka tanpa diketahui.<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaili menjelaskan *istidrāj* adalah penahanan, artinya membawa turun seseorang dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya karena ingin menjerumus-kannya. Maksud di sini adalah Allah Swt akan mendekatkan

<sup>6</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid an-Nur*, Jilid 5 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 4319.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 398.

<sup>8</sup> Abu Jafar Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Thabari*, Terj. Abdul Somad Dan Yusuf Hamdani, Jilid 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 814.

<sup>9</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur`an Al-Aisar*, Jilid 3 (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), 208.

<sup>10</sup> Al-Jazairi, 208.

<sup>11</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an*, Jilid 5 (Jakarta: Robbani Press, 2006), 467.

azab kepada mereka secara bertahap dengan bentuk pengabaian, selalu diberi kesehatan, ditambah kenikmatan, di mana mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah *istidrāj*.<sup>12</sup>

Al-Syaukani menjelaskan bahwa *istidrāj* adalah Allah Swt membuat mereka lupa untuk mensyukurinya sehingga mereka tenggelam dalam kesesatan dan tidak akan bisa keluar dari kesesatan tersebut kecuali setelah mereka mendapatkan kedudukan di sisi Allah Swt.<sup>13</sup> Abdurrauf mengatakan *istidrāj* adalah terpedaya dengan suatu nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, sehingga lupa terhadap pemberi nikmat. Seseorang yang memandang bahwa nikmat yang diterimanya adalah suatu kelebihan, tetapi ia terkecoh dengannya, sehingga tanpa mereka menyadari mereka sedang diuji. Akibat dengan rahmat yang mereka peroleh itu menjadi sebab terperosok mereka ke jalan kebatilan.<sup>14</sup>

Ia menambahkan bahwa mereka diberikan peluang sehingga tidak mengetahui saat tibanya *istidrāj*. Menurutnya, Allah Swt menurunkan mereka satu derajat lebih rendah, lalu menambahkan siksaan dan bencana dan mereka bertambah-tambah dalam kedurhakaan yaitu dengan berbuat dosa dan maksiat. Allah Swt mengambil dari mereka sedikit-sedikit dan tidak memberi balasan yang spontan. Kemudian menambahkan azab sedikit demi sedikit atau dipertangguhkan azab, lalu mereka bertambah berbuat kejahatan.<sup>15</sup>

Menurut Jalalain, *istidrāj* adalah ketika manusia mengabaikan peringatan yang telah diberikan dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Namun, mereka tetap tidak mau mengambil pelajaran dan nasihat darinya. Lalu dibukakan kepada mereka pintu-pintu kesenangan. Apabila mereka bergembira dengan apa yang diberikan dengan perasaan sombong, maka akan Allah Swt siksa mereka dengan azab yang pedih.<sup>16</sup> Seperti yang dinyatakan Ali al-Shabuni, Allah Swt memberikan limpahan nikmat kepada mereka, lalu mengira bahwa nikmat itu menunjukkan bahwa Allah Swt menyayangi mereka, sehingga mereka menjadi fasik dan tenggelam dalam kesesatan sehingga keputusan siksa menimpa mereka.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2014), 93.

<sup>13</sup> Imam Al-Syaukani, *Tafsir Fath Al-Qadr*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 345.

<sup>14</sup> Damanhuri, *Akhlak, Perspektif Tasawuf Abdurrauf As-Singkil* (Banda Aceh: ar-Rijal Publisher, 2011), 228.

<sup>15</sup> Damanhuri, 230.

<sup>16</sup> Jalaluddin al-Suyuti Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 524.

<sup>17</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat Al-Tafasir* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 395.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah Swt memiliki makar bagi pendosa. Mereka lupa karena dengan kelezatan sesaat atau kemenangan yang menipu dan kegoncangan negara yang disertai dengan kecongkakan dan kesombongan. Keadaan seperti ini merupakan dikte Allah Swt kepada orang-orang yang melakukan kebatilan, kemudian menarik mereka ke jurang kehancuran tanpa mereka sedari.<sup>18</sup> Menurut Hamka, *istidrāj* berarti naik dengan berangsur sedikit demi sedikit. Laksana naik tangga, tangga demi tangga, sehingga sampai ke puncak atau mencapai klimaks. Naik berangsur-angsur sampai di puncak, atau turun berangsur-angsur sampai ke alas. Semuanya ini dengan tidak disadari oleh yang bersangkutan, sebab mereka telah melupakan Allah Swt, maka Ia pun menjadikan mereka lupa diri.<sup>19</sup> Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah Swt, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hasyr 59: 19)

Hamka menjelaskan lagi, bahwa *istidrāj* artinya dikeluarkan dari garis lurus kebenaran tanpa disadari. Diperlakukan apa yang mereka kehendaki dan dibukakan segala pintu kenikmatan, sampai mereka lupa diri. Mereka umpama lupa bahwa setelah panas pasti adanya hujan, sesudah lautan yang tenang pasti tibanya gelombang. Mereka berbuat berbagai maksiat dari keinginan hawa nafsunya yang tidak terkekang. Akhirnya diri mereka sesat dan siksaan Allah Swt datang kepada mereka.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, ulama tafsir sepakat bahwa *istidrāj* merupakan suatu penanggungan siksaan atau azab dari Allah Swt terhadap mereka yang melakukan kezaliman dan kemaksiatan. Kapan terlaksana siksaan dan azab yang ditangguh tersebut, para mufasir berbeda pendapat. Ada yang menafsirkan bahwa azab atau siksaan akan terjadi di dunia dan akhirat. Siksaan azab diakhirat akan lebih buruk berbanding siksaan azab di dunia karena seburuk-buruk tempat kembalian adalah di neraka.<sup>21</sup> Ada yang berpendapat bahwa tanggungan azab dan siksaan Allah Swt akan

<sup>18</sup> M. Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 134.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 183.

<sup>20</sup> Hamka, 20-25.

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), 231.

ditimpakan ketika di akhirat. Ini adalah rencana Allah Swt agar mereka menanggung dosa-dosa secara total dan datang di padang mahsyar dengan berlumuran dosa.<sup>22</sup>

### **Azab di Akhirat**

Ulama tafsir yang memahami *istidrāj* sebagai tangguhan azab yang terjadi ketika di akhirat di antaranya adalah al-Thabari dan Sayid Quthub. Dalam tafsirnya, al-Thabari menjelaskan bahwa Allah Swt memberi tangguh kepada mereka yang berdusta dengan ayat-ayat-Nya dengan jangka waktu yang tidak diduga agar mereka terus berada dalam kemaksiatan. Kelak Allah Swt akan menghukum dan mengazab karena mereka terperangkap atas tipu daya yang sangat kuat.<sup>23</sup>

Al-Thabari juga menjelaskan bahwa Allah Swt akan menangguhkan kematian mereka. Penangguhan ini hanya sedikit jika dibandingkan dengan kekufuran dan pemberontakan mereka. Allah Swt tidak akan memberi hukuman langsung kepada mereka yang melakukan kemaksiatan, mereka akan diberi penangguhan. Berbeda dengan umat terdahulu yang langsung diberikan azab.<sup>24</sup> Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa tangguhan azab Allah Swt kepada mereka yang ingkar terjadi di dunia dan akhirat.

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan Allah Swt terjadi ketika di akhirat. Karena urusan orang-orang yang mendustakan dan urusan seluruh penduduk bumi ini sungguh lebih enteng dan lebih kecil bagi Allah Swt daripada mengatur rencana-rencana untuk mereka.<sup>25</sup> Maka, Allah Swt menakut-nakuti agar mereka paham sebelum habis waktunya, dan supaya mereka mengerti bahwa keamanan lahiriah yang diberikan Allah Swt kepada mereka adalah perangkap yang dapat menjatuhkan mereka dengan keteperdayaan. Pemberian kesempatan kepada mereka untuk berbuat zalim, melanggar batas, berpaling, dan berbuat sesat itu hanyalah *istidrāj*.<sup>26</sup>

Sayyid Quthb memahami *istidrāj* sebagai penarikan secara berangsur-angsur kepada tempat kembali dengan akibat yang sejelek-jeleknya. Hal ini adalah rencana Allah Swt supaya mereka menanggung dosa-dosa secara total dan datang di padang

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 399.

<sup>23</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Al-Thabari*, 4th ed. (Mesir: Dar al-Salam, 2009), 8164.

<sup>24</sup> Jarir, 8164.

<sup>25</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, 399.

<sup>26</sup> Quthb, 399.

mahsyar dengan banyak dosa dan layak mendapatkan kehinaan, kesedihan dan siksaan.<sup>27</sup>

### **Azab di Dunia dan Akhirat.**

Mufasir yang memahami bahwa *istidraj* akan diberlakukan di dunia dan akhirat adalah al-Maraghi, Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab, dan Hamka. Mereka berpendapat bahwa azab tidak ditangguhkan sepenuhnya di akhirat. Akan tetapi, di dunia juga sudah ditimpakan azab buat mereka yang berdosa. Dalam tafsirnya, al-Maraghi menyimpulkan bahwa sunnah Allah Swt berlaku baik pada bangsa maupun individu. Mereka akan dihukum sesuai dengan sebab musabab yang menjadi dasar pengaturan makhluk-makhluk-Nya.<sup>28</sup> Orang yang zalim akan terus melakukan kezaliman, jika tidak dihukum. Mereka tidak memperhitungkan lagi akibat dari perbuatan yang dilakukan. Mereka akan merajalela dalam melakukan kezaliman, sehingga datang akibat dari kezalimannya itu di dunia, yaitu ketika alat-alat Negara menjatuhkan hukuman atasnya atau ia sendiri mengalami musibah atau mati terkapar. Di akhirat tentu saja azab neraka akan menyambutnya dengan siksaan yang lebih buruk lagi, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.<sup>29</sup>

Ibnu Katsir berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan Allah Swt kepada mereka yang ditimpa *istidrāj* bisa terlaksana di dunia dan di akhirat. Allah Swt akan mengakhirkan dan memberi tangguh kepada mereka. Hal ini merupakan bagian dari tipu daya terhadap mereka. Rencana Allah Swt sangat tangguh bagi orang yang menentang perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya serta mereka yang berani berbuat maksiat kepada-Nya.<sup>30</sup> Ibnu Katsir juga mengutip hadis Nabi Saw:<sup>31</sup>

عن أبي موسى رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله ليملئ للظالم حتى إذا أخذه لم يفلته

“Dari Abu Musa ra, ia berkata bahwa Rasul Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt memberikan tangguh kepada orang zalim hingga jika Allah Swt telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dariNya.” (HR. al-Bukhari)

<sup>27</sup> Quthb, 399.

<sup>28</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, 231.

<sup>29</sup> Al-Maraghi, 231.

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 (Cairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994), 263.

<sup>31</sup> Katsir, 263.

Kemudian Nabi Saw membaca:

وَكَذَٰلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.” (QS. Hud 11: 102)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagaimana Allah Swt membinasakan generasi-generasi terdahulu yang melakukan kezaliman dan mendustakan utusan-utusan Allah Swt, maka begitu juga Allah Swt akan memperlakukan kepada orang-orang yang menyerupai mereka.<sup>32</sup> Allah Swt telah siksa mereka dengan kesengsaraan yang berupa kemiskinan dan kesulitan serta kemudaratannya yang berupa penyakit dan rasa sakit, agar mereka merendahkan hati dan berdoa dengan rasa takut dan rendah diri. Akan tetapi, hati mereka telah menjadi keras sehingga mereka tidak memohon dan merendahkan diri ketika datangnya siksaan. Setan telah menjadikan kemusyrikan dan aneka kemaksiatan itu indah dalam pandangan mereka. Setelah peringatan berlalu, Allah Swt membukakan untuk mereka berbagai pintu rezeki yang mereka pilih. Hal itu merupakan *istidrāj* dari Allah Swt.<sup>33</sup>

Apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan berupa harta kekayaan, anak, dan rezeki, maka Allah Swt siksa mereka secara tiba-tiba. Pada saat itu juga mereka terdiam putus asa untuk mendapatkan pertolongan serta kebaikan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amr bahwa Nabi Saw bersabda: “Jika kamu melihat Allah Swt memberikan kesenangan dunia kepada seorang hamba yang bermaksiat sesuai kesenangannya maka itu merupakan *istidrāj*.<sup>34</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa tanggungan azab dan siksaan Allah Swt, bisa langsung terjadi di dunia sama seperti yang terjadi terhadap umat-umat terdahulu seperti Qarun, Firaun dan sebagainya. Kemudian, akan disempurnakan lagi siksaan dan azab buat mereka di akhirat kelak.

Menurut Quraish Shihab, tanggungan azab dan siksaan Allah Swt terjadi di dunia dan di akhirat. *Istidrāj* adalah tanggungan azab buat mereka yang mendustakan ayat-ayat al-Quran, mendustakan mukjizat para nabi, mendustakan bukti-bukti keesaan dan

<sup>32</sup> Katsir, Jilid 4, 380.

<sup>33</sup> M. Nasib Ar-Rifa’i, *Taisir Al-Aliyyul Qadir Li Iktishar Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 210.

<sup>34</sup> Ar-Rifa’i, 211.



kekuasaan Allah Swt yang telah terhampar di dunia ini. Mereka akan ditarik secara bertahap hingga berakhir ke tempat kebinasaan dan menuju arah siksaan dengan dianugerahkan berbagai kenikmatan sehingga menjadikan mereka lupa. Akan tetapi, pada lahirnya adalah kenikmatan buat mereka, tetapi tujuannya adalah kebinasaan yang tidak ada satupun yang dapat membatalkannya.<sup>35</sup>

Lafaz *أُمْلِي* (*umli*) mengisyaratkan bahwa penangguhan dan pentahapan itu semata-mata atas ketetapan dan kehendak Allah Swt, tidak ada campur tangan selain-Nya dalam menentukan kebijaksanaan menyangkut waktu dan pentahapannya termasuk juga mengenai waktu datangnya ajal mereka.<sup>36</sup> Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthb antara lain adalah dengan menekankan bahwa perjuangan melawan kebatilan pada hakikatnya adalah perang Tuhan secara langsung dengan musuh-musuh-Nya. Itulah hakikat sebenarnya, walaupun yang terlihat adanya keterlibatan Nabi Saw dan kaum mukminin dalam memerangi musuh-musuh-Nya. Mereka adalah alat yang digunakan atau tidak digunakan. Allah Swt Maha Kuasa yang bisa melakukan apa saja yang dikehendaki.<sup>37</sup>

Surah al-Qalam/68: 44 turun ketika Nabi Saw berada di Mekah bersama kaum mukminin, ketika itu dalam jumlah yang kecil dan tidak mampu melakukan sesuatu. Ayat ini turun untuk menenangkan kaum yang lemah ini dan menggentarkan orang-orang yang angkuh dengan kekuatan, harta dan anak-anaknya. Begitu juga, di Madinah ketika situasi telah berubah dan ketika peranan Nabi Saw dan kaum mukminin sudah lebih menonjol dari sebelumnya, Allah Swt tetap menegaskan hakikat yang ditegaskan-Nya ketika Nabi Saw masih di Mekah. Ketika kaum muslimin telah meraih kemenangan dalam peperangan Badar, Allah Swt dalam firman-Nya:<sup>38</sup>

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang

<sup>35</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, 324.

<sup>36</sup> Shihab, Jilid 14, 399.

<sup>37</sup> Shihab, Jilid 14, 399.

<sup>38</sup> Shihab, Jilid 14, 399.

baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. al-Anfal 8: 17)

Ayat di atas untuk menegaskan bahwa pertempuran dan peperangan itu milik Allah Swt. Ketika Allah Swt memberi mereka peranan, maka hal itu untuk menguji mereka dengan ujian yang baik hasilnya agar memperoleh ganjaran melalui ujian itu. Hamka juga berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan Allah Swt bisa terjadi di dunia dan juga di akhirat. Ia menafsirkan “*sesungguhnya pembalasanKu sangat teguh*” dengan arti bahwa satu waktu pasti datang pembalasan dari Allah Swt. Pembalasan itu sangat teguh mengikat diri mereka, sehingga mereka tidak sanggup melepaskan diri dari kungkungan pembalasan. Sangat hebat sehingga orang-orang yang selama ini merasa teraniaya oleh orang-orang yang zalim, yang juga telah menunggu sekian lama sehingga nyaris hilang kesabaran tercengang melihat betapa hebatnya balasan Allah Swt, lebih dari apa yang mereka kira.<sup>39</sup>

Tidak ada manusia bahkan alam seluruhnya yang dapat menghalangi rencana Allah Swt. Bahkan seluruh rencana yang dibuat oleh manusia, semuanya akan jatuh berantakan bila bertemu, baik dalam ukuran besar, ataupun ukuran kecil. Baik mengenai satu pribadi, ataupun mengenai masyarakat besar.<sup>40</sup> Maka dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa azab Allah Swt pada mereka yang melakukan dosa dan kezaliman bisa terjadi di dunia terlebih dahulu kemudian disempurnakan azab dan siksaan di akhirat.

### **Pemberlakuan *Istidrāj* terhadap Orang Kafir**

Allah Swt akan menjatuhkan manusia ke lembah kehinaan karena mengabaikan peringatan Allah Swt. Sebagaimana pengertian *istidrāj* yang dikutip dalam *al-Mawa'iz al-Badi'ah* adalah suatu keadaan dalam hidup manusia yang berpeluang dapat membawanya jatuh ke derajat yang lebih rendah. Keadaan yang dapat membahayakan manusia itu terkait dengan akhlak manusia secara batiniyah terhadap Allah Swt, karena dari sikap inilah seseorang terlena, lalu tanpa disadari perbuatannya membuahkan sikap yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah Swt.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, 7591.

<sup>40</sup> Hamka, Jilid 9, 7591.

<sup>41</sup> Damanhuri, *Akhlaq: Perspektif Tasawuf Abdurrauf As-Singkil*, 228.

Dalam QS. al-Qalam (68): 45 dijelaskan bahwa Allah Swt sengaja memanjangkan ajal dan memberi waktu mereka kepada kekafiran dan kedurhakaan. Kebaikan Allah Swt kepada orang-orang kafir sangat kuat dan hebat. Di sini Allah Swt menamakan kebaikan-Nya dengan *kaid*, padahal *kaid* adalah semacam tipu daya. Kebaikan Allah Swt kepada orang-orang kafir berupa tipu daya-Nya yang secara lahir bermanfaat bagi mereka. Hal ini karena Allah Swt mengetahui kebusukan akhlak, sebagaimana kesiapan dan keterlanjuran mereka dalam kekafiran, di samping kekotoran mereka dengan dosa dan durhaka.<sup>42</sup>

Manusia dihadapkan dengan tipu daya, baik dari lingkungan atau dari dalam dirinya sendiri. Semakin kuat manusia mempertahankan diri dari tipu daya, maka semakin berat pula tipu daya menekannya. Akibat kuatnya tekanan tersebut, ada manusia yang jatuh dan ada juga yang selamat darinya. Di samping dibebani dengan berbagai *taklif*, manusia juga dihadapkan dengan godaan yang tidak mudah untuk dihadapi. Jika dapat bertahan, maka manusia akan bahagia kelak.<sup>43</sup> Bukti tanggungan azab kepada hamba-Nya yang kafir sebagaimana firman Allah Swt:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ  
بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. al-An’am 6: 44)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menimpakan berbagai kesusahan dan kemelaratan kepada mereka agar mereka mau mengambil pelajaran dan peringatan. Namun, ketika kesusahan tidak berguna sedikitpun bagi mereka, maka Allah Swt mengubah hal itu dengan yang sebaliknya. Allah Swt membuatkan bagi mereka pintu-pintu kebaikan dan memudahkan jalan untuk memperoleh rezeki dan kesenangan hidup. Perumpamaan tersebut seperti perbuatan seorang bapak yang menyayangi anaknya. Kadang-kadang memperlakukannya dengan kekerasan dan kadang kala dengan penuh

<sup>42</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 79.

<sup>43</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, ed. 4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 162.

kelembutan, dengan harapan dapat memperbaiki dan meluruskan keadaan, serta membelokkannya dari kesesatan.<sup>44</sup>

Allah Swt memberi tangguh kepada pendosa, memberi kekayaan dan kesenangan hidup kepada orang-orang zalim. Dunia beserta kenikmatan di dalamnya bisa bermakna hadiah, tetapi juga bisa berarti penghinaan. Hal ini bergantung kepada siapa semua itu diberikan. Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa akan datang murka Allah Swt dan kematian terjadi secara mendadak tanpa diduga. Kejadian tersebut pasti terjadi dan ungkapan gembira dari kesenangan yang dinikmati berubah menjadi rintihan putus asa yang semuanya terjadi secara tiba-tiba.

Allah Swt memberikan masa kepada mereka dengan sepengetahuan-Nya. Dia mengulur waktu bagi mereka dengan satu tujuan. Allah Swt berkuasa dengan memenuhi permintaan mereka, untuk menurunkan azab yang pedih.<sup>45</sup> Sebagai-mana, Allah Swt telah menunjukkan bukti kekuasaan-Nya dan bukti balasan azab-Nya yang telah tertimpa pada umat terdahulu supaya ia menjadi pelajaran buat mereka yang ingkar. Sepertimana disebut dalam firman-Nya:<sup>46</sup>

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا . وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَابَّةٍ وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا

“Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. Dan kalau Sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melatapun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Fathir35: 44-45)

Setelah Allah Swt mengancam orang-orang musyrik dengan menghancurkan mereka sebagaimana telah dihancurkan-Nya orang-orang yang mendustakan sebelum

<sup>44</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, 207.

<sup>45</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 4, 113.

<sup>46</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, 246.

mereka. Allah Swt memperingatkan hal itu dengan tanda-tanda peninggalan orang-orang terdahulu yang dapat mereka saksikan dalam perlawatan-perlawatan berdagang, baik di Syam maupun Yaman. Sesungguhnya pembinasaan umat-umat terdahulu mengandung pelajaran bagi mereka. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأُلْبَانِ.  
وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزِمَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Dan Sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka.” (QS. Thaha 20: 128-129)

Sesungguhnya pada bekas-bekas bencana yang mereka lihat hasil dari Allah Swt timpakan kepada umat-umat pendusta para rasul karena kekufuran mereka. Sehingga terdapat pelajaran bagi orang-orang berakal terhadap apa yang dilarang oleh agama dan dicela oleh akal untuk melakukan apa yang membahayakan.<sup>47</sup>

Ulama menggali hikmah dari ditanggukannya azab tersebut bahwa mungkin sebagian mereka bertaubat, atau ada yang lahir dari sebagian mereka orang yang beriman. Maka penangguhan ini merupakan permuliaan bagi nabi-Nya, rahmat bagi umatnya dan memperbanyak barisan pengikutnya.

Dalam ayat lain disebutkan pula bahwa Allah Swt penyantun terhadap hamba-hamba-Nya. Jika ingin menghukum hamba-Nya atas kesalahan yang dilakukan, maka Allah Swt tidak membiarkan suatu manusia pun di muka bumi yang merangkak di sana kelak. Allah Swt menanggukkan hukuman terhadap mereka sampai hari kiamat. Kemudian menghisab mereka dan memberi balasan sempurna kepada setiap orang yang berbuat dosa dan kemungkar. Amal baik dengan balasan yang baik dan amal buruk dengan balasan yang buruk.<sup>48</sup>

Allah Swt Maha Tahu tentang orang yang berhak disegerakan hukuman dan orang yang benar-benar bertaubat dan berhenti dari kesesatannya. Allah Maha Kuasa untuk memberi balasan kepada orang yang Dia kehendaki dan Dia Maha Kuasa untuk

<sup>47</sup> Al-Maraghi, Jilid 7, 301.

<sup>48</sup> Al-Maraghi, Jilid 7, 247.

memberi taufik kepada siapa saja dikehendaki untuk beriman.<sup>49</sup> Tujuan Allah Swt memberi hukuman buat para penindas terdahulu adalah untuk memberi pelajaran kepada orang lain, seperti yang terjadi pada kaum Luth, Nuh dan Tsamud.<sup>50</sup> Penangguhan tersebut agar mereka mau bertaubat atas dosa-dosanya. Mengapa Allah Swt tidak langsung menghukum orang-orang yang melakukan penindasan dan kejahatan mengerikan seperti menguburkan anak perempuan hidup-hidup, hal ini terdapat dalam firman Allah Swt:<sup>51</sup>

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَجِزُونَ ۚ سَاعَةٌ ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.” (QS. al-Nahl 16: 61)

Jika umat manusia semua binasa, maka alasan bagi keberadaan makhluk-makhluk hidup lainnya juga akan hilang, dan seluruh generasi mereka juga akan lenyap. Hal ini jika hukuman Allah Swt langsung diberikan, maka tidak seorang pun yang akan dikecualikan. Allah Swt memberi tangguh hingga jangka waktu tertentu sampai saat kematian mereka. Akan tetapi, ketika saat kematian mendekat, tidak akan ada lagi pemajuan ataupun penundaan. Sebaliknya, kematian mereka akan tetap terjadi di saat yang telah ditentukan, tanpa dimajukan ataupun diundur.

Ahli tafsir menjelaskan bahwa waktu yang ditetapkan sebagai datangnya kematian. Artinya, Allah Swt memberi tangguh kepada manusia hingga akhir hayat untuk menyempurnakan argumen-Nya dan hujjah-Nya, supaya mereka mencoba memperbaiki diri dan bertaubat kepada Allah Swt serta kembali ke jalan yang benar. Jika masa tangguh ini habis, maka perintah pencabutan nyawa akan segera dikeluarkan, dan sejak itu dimulai hukuman dan pembalasan bagi mereka yang kafir.<sup>52</sup>

Kebebasan orang-orang kafir hanya kesenangan yang bersifat sementara karena tempat kembali yang kekal adalah neraka. Kebebasan dan kesenangan yang sedikit

<sup>49</sup> Al-Maraghi, Jilid 7, 249.

<sup>50</sup> Al-Maraghi, Jilid 7, 557.

<sup>51</sup> Al-Maraghi, Jilid 7, 558.

<sup>52</sup> Al-Maraghi, Jilid 7, 561.

waktu dan nilainya, sementara dan tidak berharga. Sehingga tidak wajar dan tidak boleh memperdaya orang-orang beriman. Walaupun mereka lama bersenang-senang, banyak dan jauh negeri yang telah mereka kunjungi, tetapi tempat tinggal mereka adalah neraka yaitu seburuk-buruk tempat kembali.<sup>53</sup>

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada dua ayat dalam al-Qur`an yang menyebutkan lafaz *istidraj*, yaitu dalam QS. al-A`raf (7): 182 dan QS. al-Qalam (68): 44. Menurut para mufasir, yang dimaksud dengan *istidrāj* adalah pemberian sebuah nikmat untuk menjadikan lalai dan durhaka. Dengan kata lain, hakikat *istidrāj* adalah sebuah siksaan bukan sebuah nikmat meskipun dalam penerimaannya berupa nikmat. Siksaan tersebut ditangguhkan dalam waktu yang lama sehingga sampai batas waktu yang telah ditetapkan.

Mengenai kapan terlaksananya tangguhan siksaan atau azab Allah Swt, ulama tafsir berbeda pendapat dan pandangan. Ada yang berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan bisa terjadi ketika di dunia terlebih dahulu kemudian akan di sempurnakan saat di akhirat, yang mana siksaan ketika di akhirat akan lebih buruk. Ada juga mufasir yang berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan Allah Swt akan terlaksana ketika di akhirat kelak.

Allah Swt menimpakan azab atau siksaan-Nya secara langsung saat di dunia kepada umat terdahulu adalah untuk menjadikannya sebagai peringatan dan pelajaran terhadap umat-umat sesudahnya. Jika mereka tidak menjadikannya sebagai pelajaran dan tidak merendahkan diri, maka Allah Swt akan menangguh mereka dengan tempoh yang cukup lama, dan memberikan kepada mereka segala macam kenikmatan dan kebahagiaan di dunia agar mereka terus melakukan dosa dan kemungkaran. Apabila tibanya hari akhir, Allah Swt mengazab mereka dengan penuh siksa.

---

<sup>53</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 318.

## Daftar Pustaka

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3. Mesir: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jilid 3. Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat Al-Tafasir*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Anta Tas'alu Islāmu Yajību*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Syaukani, Imam. *Tafsir Fath Al-Qadr*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Al-Tabari, Abu Jafar Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Thabari*, Terj. Abdul Somad Dan Yusuf Hamdani, Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Ali, Yunasril. *Pilar-Pilar Tasawuf*. 4th ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Amirulloh Syarbini, Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Quran*. 1st ed. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Taisir Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishar Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid an-Nur*, Jilid 5. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Damanhuri. *Akhlaq: Perspektif Tasawuf Abdurrauf As-Singkil*. Banda Aceh: ar-Rijal Publisher, 2011.
- . *Kawasan Studi Akhlak*. 1st ed. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Ghazali, M. *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Jarir, Abu Ja'far Muhammad bin. *Tafsir Al-Thabari*. 4th ed. Mesir: Dar al-Salam, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8. Cairo: Muassasah Dar al-Hilal, 1994.



Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an*, Jilid 5. Jakarta: Robbani Press, 2006.

———. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur`an*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amtsal (Tafsir Kontemporer, Aktual, Dan Populer)*, Jilid 1. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015.